

Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun *Lifestyle* Spiritual Generasi Digital

Joni Manumpak Parulian Gultom¹, Martina Novalina², Didimus Sutanto B Prasetya³

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

³Sekolah Tinggi Agama Kristen Sentani

Correspondence: jonimanumpakgultom@gmail.com

Article History

Submit:

February 21, 2022

Reviewed:

May 28, 2022

Accepted:

May 31, 2022

Keywords

(Kata kunci):

digital generation;
servant leadership;
spirituality;
lifestyle;
generasi digital;
gereja;
kepemimpinan
pelayan;
spiritualitas

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>



Abstract. The virtual world affects the growth of the spiritual lifestyle of the digital generation. The digital era is in a different quality of church leadership. A breakthrough in servant leadership by looking at Jesus' leadership is very significant. This article raises servant leadership as a solution to building a digital generation lifestyle. The question is; what is Servant Leadership in the Bible? How is the practice? And what strategies are used in developing a digital generation lifestyle? The objectives of the research are [1] to describe the biblical notion of servant leadership, [2] to explain the practice of leadership, and [3] to formulate strategies for developing a digital generation lifestyle. The research method is descriptive and qualitative. Servant leadership is [1] based on empathy, communication, and adaptability in small groups. [2] Passionate non-judgmental spirituality, and good verbal communication. [3] The strategy of forming a digital generation lifestyle with the capacity of the gift of the Holy Spirit, actions to become a beloved leader, and building high integrity. Research contributions; [1] pastoral team in serving the digital generation, [2] reference sources in the practice of spiritual ministry, [3] for prospective pastors and students from theological schools who are prepared to become church leaders.

Abstrak. Dunia virtual telah mempengaruhi pertumbuhan *lifestyle* rohani generasi digital. Generasi digital berada dalam kualitas kepemimpinan gereja yang berbeda. Terobosan baru dalam kepemimpinan pelayan dengan melihat model kepemimpinan Yesus sangat penting. Artikel ini mengangkat kepemimpinan pelayan sebagai solusi membangun *lifestyle* generasi digital. Pertanyaannya; apakah yang dimaksud Kepemimpinan Pelayan dalam Injil? Bagaimana praktiknya? Serta strategi apakah yang digunakan dalam membangun *lifestyle* generasi digital? Tujuan dari penelitian [1] Menjabarkan pengertian kepemimpinan pelayan yang Alkitabiah, [2] Menjelaskan praktek dalam kepemimpinan tersebut, [3] Merumuskan strategi dalam pembangunan *lifestyle* generasi digital. Metode penelitian dengan kualitatif deskriptif. Hasil nya kepemimpinan pelayan [1] mendasarkan atas empati, komunikasi dan adaptif dalam kelompok kecil. [2] Spiritualitas bergairah tanpa menghakimi, dan komunikasi verbal yang baik. [3] Strategi pembentukan *lifestyle* generasi digital dengan kapasitas karunia Roh Kudus, tindakan untuk menjadi pemimpin dicintai, serta membangun integritas tinggi. Kontribusi penelitian; [1] team pengembalaan dalam melayani generasi digital, [2] Sumber referensi dalam praktek pelayanan rohani, [3] untuk calon pendeta dan mahasiswa dari sekolah teologi yang dipersiapkan menjadi pemimpin gereja.

PENDAHULUAN

Kehadiran Artificial Intelligence di era masyarakat digital mendesak percepatan transformasi di berbagai segmen kehidupan ke dunia maya. Jika tidak disikapi dengan nilai-nilai spiritual yang bertanggung jawab, maka berdampak negatif bagi sistem nilai dan karakter generasi digital. Kepemimpinan spiritual yang melayani jiwa dalam zaman kekinian ditantang untuk dapat selaras dalam mempengaruhi pola hidup spiritualitas generasi digital. Generasi digital berada dalam kualitas kepemimpinan gereja yang berbeda. Secara historis, pemimpin lebih cenderung dilayani, sehingga di era digital, pemimpin harus punya kemampuan untuk menerima, mendengarkan, dan melayani.¹ Kepemimpinan yang melayani sesungguhnya telah menjadi bagian integral dari pengembalaan sejak gereja mula mula. Yesus Kristus menjadi sentral dalam Injil yang memberikan keteladanan dalam mentoring pemimpin baru.² Metode yang diambil adalah dengan kerelaan serupa dengan manusia dalam karya keselamatan dunia (2Kor. 8:9; 9:9). Bahkan Yesus merelakan diriNya untuk terkutuk buat umat manusia (Gal 3:13). Yesus memanggil 12 murid dan mempersiapkan mereka secara khusus. Mereka memiliki kewajiban untuk melanjutkan pekerjaan mandate Kristus sejak kekristenan mula mulal. Mereka tidak pintar atau memiliki banyak pengalaman. Namun, panggilan kepemimpinan Ilahi adalah panggilan khusus, dan surga sendiri memberikan mahkota spesial kepada mereka yang setia dalam kepemimpinan pengembalaan untuk berperan aktif dalam menggerakkan dan membangun gerejanya.³ Paulus sebagai Rasul terakhir yang bertobat mengalami tantangan berat dalam perjalanan misi dan penginjilan. Keadaan yang sangat berbahaya dan beresiko tinggi harus dilewati selama 14 tahun dalam tiga tahapan perjalanan misi keliling dunia. Paulus membuktikan bahwa pengalaman yang dirasakan jauh dari rasa kenikmatan, keindahan, kecukupan apalagi ketenaran dan penghargaan (2Kor. 11:7-32). Paulus memberikan arti tentang pelayanan, misi dan penginjilan serta kepemimpinan pengembalaan, bahkan untuk gender wanita yang pada masa itu menjadi warga kelas dua dalam suku Israel.⁴

Kebenaran yang hakiki tentang keteladanan kepemimpinan yang berjerih lelah telah banyak dihindari sebagian besar praktisi rohani seturut kemajuan dan perkembangan tingkat ekonomi dan aktivitas sosial media, telah mempengaruhi konsep pelayanan dengan doktrin doktrin kemakmuran dan liturgika. Jiwa jiwa dipandang sebagai makhluk ekonomis dalam pelayanan. Karya Roh Kudus dan kegerakan Pantekosta dengan mujizat dan tanda ajaib menjadi celah pembuka untuk keterkenalan dan promosi pelayanan. Bahasa Roh dan nubuatan nubuatan diambil sebagai metode untuk menunjukkan pengurapan dan kuasa supra natural tanpa kerendahan hati untuk komitmen setia. Tidak sedikit mereka mengambil keuntungan, memperkaya diri sendiri tanpa peduli dengan kehidupan jemaat yang

¹ M. Hasan Chabibie, "Kepemimpinan Digital Dan Masa Depan Pendidikan Kita," *TimesIndonesia.Co.Id*, last modified 2021, accessed June 1, 2022, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/339286/kepemimpinan-digital-dan-masa-depan-pendidikan-kita>.

² Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 202.

³ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital," *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 233.

⁴ Rotua Marlina Manalu, "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja," *Ebenhaezer* 2, no. 1 (2015): 43–46.

sesungguhnya. Pola bisnis dengan prinsip untung rugi seperti manajemen dunia sedang melanda banyak penyalangan kepemimpinan gereja. Sesungguhnya Yesus Kristus telah memberi peringatan keras sebelum hari kematianNya bahwa rumah doaNya jangan dijadikan tempat berjual beli dan sarang penyamun (Mat. 21:12-17; Mrk. 11:15-19; Luk. 19; 45-48; Yoh. 2:13-16). Dunia sosialita dan panggung ketenaran memudahkan praktik kepemimpinan holistic yang mempunyai kualitas menjadi teldan, bertanggung jawab, dapat mengambil resiko dan solusinya, rasa rasa memiliki dan apresiasi, dan dapat menciptakan karakter kerjasama tim yang baik.⁵ Dunia digital menjadi arena tersembunyi mencari keuntungan dengan agenda agenda yang terbungkus dalam konten rohani dan kemanusiaan. Generasi muda terusik dengan kepongahan dan kesombongan mereka. Bahkan ruang ruang sacral dengan ibadah dan pertemuan pertemuan rohani tidak mencerminkan arti kehidupan rohani yang sebenarnya. Cukup menggenaskan melihat pola kepemimpinan gereja tanpa nilai dan keteladanan, kemurnian dan integritas.

Pemimpin gereja dan team pastoral mempunyai kekayaan fantastis telah menjadi tontonan umum. *Trend Selfie* dengan pola *lifestyle* kemewahan, telah mempertontokan aksesoris mahal dengan corak sosialita hotel berbintang.⁶ Jumlah harta mereka begitu fantastis, meskipun bersumber dari banyak aktifitas dan yayasan dengan jumlah harta \$760 juta - \$39 juta. Pro dan kontra kepemilikan jet pribadi, badan hukum sebagai sumber penghasilan serta komposisi waktu pelayanan.⁷ Pada tahun 2010, Barna Group merilis jajak pendapat yang menunjukkan bahwa empat dari sepuluh orang Amerika melaporkan tidak berada di gereja karena pengalaman negatif di gereja atau lingkungan. Jumlah itu mungkin meningkat tujuh tahun kemudian. Tak terhitung orang awam telah terluka oleh ajaran gereja yang negatif, kebijakan yang menindas, pemimpin yang tidak bermoral, harapan yang ketat tanpa jalan, dan anggota yang curang. Gereja tetap dicintai namun kejujuran adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan kunci kesadaran membuka pintu pertumbuhan.⁸

Penelitian Gunawan melihat kepemimpinan gereja dalam era digital, untuk dapat memposisikan diri bukan sebagai seorang karyawan dengan instruksi umum berdasarkan permintaan penatua. Perlu jembatan pelayanan dari team pastoral untuk bertahan dalam pelayanan, serta dapat memenuhi semua tugas penggembalaan dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi.⁹ Daniel Ronda berfokus untuk memberikan panduan memberdayakan kepemimpinan di era pergolakan teknologi dengan menganalisis berbagai peran yang harus dimainkan oleh para pemimpin Kristen dalam menghadapi perubahan zaman yang mengejutkan. Pendekatan yang tulus terhadap kesenjangan antara inovasi dan daya

⁵ Amiroh Ambarwati and Susilo Teguh Raharjo, "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial," *Philanthropy Journal Of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114.

⁶ Mawa Kresna, "Lifestyle Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa," *Tirto.Id*, last modified 2019, accessed September 28, 2021, <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.

⁷ Dana Hanson, "The 10 Richest Pastors in the World," *Moneyinc.Com*, last modified 2019, accessed December 16, 2021, <https://moneyinc.com/richest-pastors-in-the-world/>.

⁸ Jonathan Merritt, "Hurt by the Church? It's Time to Talk About It," *Religionnews.Com*, last modified 2017, accessed November 24, 2021, <https://religionnews.com/2017/02/06/hurt-by-the-church-its-time-to-talk-about-it/>.

⁹ Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.

saing manusia, serta penggunaan teknologi media dengan utilitas serta pendekatan yang manusiawi penting untuk dikembangkan.¹⁰ Sedangkan Mariani dan Budiartman meneliti kepemimpinan di era digital khususnya saat pandemi dengan meninjau kembali pola pelayanan kepemimpinan gereja dalam dunia virtual. Ditemukan kecenderungan dalam media virtual, bahwa para gembala terjebak ingin menjadi seorang figur spiritual favorit dan tergoda untuk mencari keterkenalan, kemuliaan tanpa Tuhan.¹¹ Santoso melihat kepemimpinan gereja dari segi efektifitas gembala dalam penatalayanan yang dilakukan. Pengaruh besar yang ditimbulkan team kepemimpinan terhadap pertumbuhan gereja sudah sesuai dengan pelayanan dan tanggung jawabnya. Solusi kepada gembala untuk mencari langkah yang lebih efektif dalam menemukan cara yang lebih baik dalam misinya.¹² Sedangkan Wijaya dalam artikelnya membahas perbandingan model kepemimpinan Yesus yang berakar dalam hubungan spiritual yang mendalam dan didorong oleh hati yang penuh belas kasih, dapat menjadi solusi untuk praktek penatalayanan gereja yang mengalami sentralisasi institusional, otonomi lokal yang absolut, atau tradisionalisme di era kekinian.¹³ Menurut Antje digitalisasi dan perkembangan kecerdasan buatan (AI) secara radikal akan mengubah setiap aspek kehidupan khususnya kepemimpinan dalam ruang digital. Hal ini terjadi di dunia yang dibentuk oleh sinergi beracun dari 5 P, polarisasi, populisme, prinsip perdagangan yang dilindungi, pasca-kebenaran, patriarki, sekularisasi, dan interaksi ambigu dari visibilitas baru ke dalam agama.¹⁴ Joni melakukan penelitian dengan meneliti aspek kepemimpinan dan penggembalaan jemaat dalam lingkup ibadah gereja. Gembala yang diurapi tidak melupakan aspek bimbingan yang kokoh, disiplin untuk menjaga kebenaran aturan dan kata-kata sebagai pemimpin. Namun dalam prakteknya seringkali salah satu fungsi selalu lebih dominan daripada yang lain.¹⁵

Artikel ini mengangkat kepemimpinan pelayan sebagai dasar dalam membangun lifestyle generasi digital dalam era kekinian. Pertanyaannya adalah apakah yang dimaksud dengan kepemimpinan pelayan dalam Injil? Bagaimana bentuk pelaksanaannya dalam era digital ini? Serta strategi apakah yang digunakan untuk mengembangkan kepemimpinan pelayan sebagai pola hidup untuk generasidigital? Tujuan dari penelitian ini [1] Menjabarkan secara teologi pengertian kepemimpinan Pelayan yang dimaksud oleh Firman Tuhan, [2] Mengambarkan bentuk kepemimpinan pelayan yang dapat diterapkan secara efektif dalam era digital, [3] Merumuskan strategi dalam mengembangkan kepemimpinan

¹⁰ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption]," *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.

¹¹ Mariani Harmadi and Adi Dharma Budiartman, "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.

¹² Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *Kharismata* 2, no. 2 (2020): 88–100.

¹³ Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]," *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

¹⁴ Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age," *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.

¹⁵ J M P Gultom, "Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (2018): 1–30.

pelayan kepada generasi milenial. Argumen penelitian bahwa kepemimpinan pelayan dapat menjadi solusi pembentukan pola lifestyle generasi digital meskipun dalam disruptif teknologi dan menghadapi tekanan serta penolakan. Rancang bangun penelitian ini [1] Kepemimpinan Pelayan: Adaptasi dan Kreativitas dalam Era Digital. [2] Kepemimpinan Pelayan: Kapasitas karunia Roh Kudus. [3] Legacy spiritual: Membentuk dan mengutus pemimpin baru. Kontribusi penelitian ditujukan kepada [1] team pengembalaan dalam melayani generasi digital. [2] Sebagai sumber referensi dalam praktek pelayanan rohani. [3] Untuk calon pendeta dan mahasiswa dari sekolah teologi yang dipersiapkan menjadi pemimpin gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data studi literature. Survei deskriptif secara akurat menggambarkan temuan dan variabel survei. Kemudian menjelaskan sifat dan hakikat fenomena yang diteliti.¹⁶ Penjelasan teori tentang kepemimpinan pelayan menjadi kajian penting yang di lihat bersumber dari data primer buku buku kepemimpinan gereja, kitab suci, dan jurnal jurnal terbaru. Perlu kajian berkembang dalam melihat peran dan tugas kepemimpinan gereja yang berkaitan dengan penatalayanan dalam komunitas generasi digital. Data sekunder didapatkan dalam pengamatan langsung di lapangan dan juga melihat web web yang linier dengan karakter dan lifestyle generasi digital. Data mengenai dampak positif dan negative, serta celah kepemimpinan mereka kemudian disesuaikan dengan landasan teori, dengan penyeimbangan dan penyesuaian dalam praktek kehidupan fisik dan virtual. Kemudian diuraikan beberapa teori kepemimpinan pelayan yang adaptif dan kreatif, pendekatan kepada pola keteladanan sebagai pemimpin. Setelah itu pembahasan kepada pola kepemimpinan baru generasi digital. Kajian dengan melihat lifestyle generasi digital secara berkesinambungan dan mencari solusi kepemimpinan pelayan dengan lifestyle kepemimpinan mereka. Merumuskan Strategi dalam pengembangan kepemimpinan pelayan dalam pola lifestyle generasi digital, sehingga sampai kepada kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan pelayan telah membuat kemajuan luar biasa selama setengah abad terakhir. Namun demikian hal dianggap sebagai pendekatan intuitif atau filosofis untuk kepemimpinan selama bertahun-tahun. Riset telah menunjukkan bahwa model kepemimpinan pelayan adalah langkah yang baik untuk bergerak maju dalam sebuah organisasi tingkat kecil dan menengah.¹⁷ Kepemimpinan melayani menurut Robert Greenleaf adalah yang pertama melayani. Ini dimulai dengan perasaan alami bahwa orang yang ingin melayani harus melayani terlebih dahulu. Kedua, pilihan sadar mendahulukan seseorang dengan memprioritaskan kebutuhan utama bawahan atau yang dipimpin, mengakui kehormatan dan pentingnya nilai masing-masing individu, dan membantu orang lain mencapai tujuan

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelical* 4, no. 1 (2020): 33.

¹⁷ T. M Bamdale, A. J., Girei, A. A., & Barwa, "Leadership Styles and Workers' Performance in Small and Medium Scale Industries in Adamawa State, Nigeria: A Research Model," *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance, and Marketing* 9, no. 2 (2017): 14-23.

bersama mereka. Kepemimpinan melayani adalah tipe atau model kepemimpinan yang dirancang untuk mengatasi krisis kepemimpinan sosial atau nasional. Pemimpin pelayan cenderung mengutamakan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya. Orientasinya adalah pelayanan, dengan sudut pandangnya holistik dan bekerja pada standar moral spiritual.¹⁸ Sedangkan Spears dalam bukunya *Servant Leadership* membagikan 10 karakteristik yang dominan dalam kepemimpinan ini yaitu [1] Mendengarkan dengan seksama keluhan dan ide orang yang dipimpinnya. [2] Berusaha memahami rekan atau partner dalam bekerja serta punya rasa belas kasihan (empati). [3] Dapat menyembuhkan emosi dan memperbaiki hubungan diri sendiri dengan orang lain. [4] Memiliki kesadaran untuk memahami isu etika, otoritas dan standar nilai. [5] Dapat melakukan pendekatan persuasive dalam meyakinkan orang lain untuk taat. [6] Mempunyai konsep yang jelas antara visi dan misi (missioner). [7] Mempunyai kejelian untuk melihat situasi masa lalu, sekarang, dan juga masa depan. [8] Bersifat sangat terbuka kepada orang lain. [9] Mempunyai kemampuan untuk terus bertumbuh, [10] Dapat membangun komunitas yang hidup.¹⁹ Walaupun begitu banyak kelebihan dan manfaat kepemimpinan pelayan dalam pembentukan lifestyle generasi digital, diperlukan langkah penyesuaian dalam praktek kekinian.

Generasi digital adalah generasi pasca-milenium yang lahir setelah tahun lahir sekitar tahun 1995-2010. Karakter dan pola hidup generasi ini sangat bersimpati dan enggan kepada orang-orang di sekitarnya, namun mendambakan hubungan pendampingan, penuh kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan. Mereka berusaha membenahi dampak negatif budaya yang diwariskan sebelumnya. Generasi terbaru dan terbesar ini menyumbang 25,9% dari populasi saat ini dan termasuk dalam 36% orang dewasa di bawah usia 30 di Amerika Serikat yang saat ini tidak mengklaim identitas agama.²⁰ Mereka adalah punya karakteristik pembelajar intuitif daripada linier, artinya tidak mudah berhubungan secara manual, lalu belajar untuk partisipatif. Kemampuan logika berpikir mereka tinggi dan punya keahlian dapat beralih tugas dalam sekejap dan tidak suka dalam pola hirarkis disebabkan dalam dunia online semua berkedudukan setara.²¹ Pola hidup mereka secara umum adalah waktu keluarga yang berkualitas, memprioritaskan nilai bagus sebelum persahabatan, cenderung mendokumentasikan kehidupan mereka melalui media sosial seperti Instagram, Snapchat, menciptakan audiens untuk berinteraksi setiap waktu sehingga melahirkan suatu bentuk sosialisasi yang berbeda.²² Kristyowati menyebut sebagai generasi yang ingin ibadah yang kreatif, mengajarkan ajaran Alkitab dan yang memberikan pembentukan iman, dan menggunakan AI untuk membangun personal

¹⁸ Robert K Greenleaf, *The Power of Servant Leadership*, ed. Larry C Spear, first. (San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 1998).

¹⁹ Larry C Spears, *Focus on Leadership*, ed. Michele Lawrence (New York: John Wley & Sons, 2002).

²⁰ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books (Michigan: Baker Publishing Group, 2017).

²¹ Zur Institute, "On Digital Immigrants & Digital Natives," *ZurInstitute.Com*, accessed December 22, 2021, <https://www.zurInstitute.com/clinical-updates/digital-immigrants-digital-natives/>.

²² Martyn Percy, "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials," *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.1080/20440243.2019.1658268>.

branding untuk menghadapi masalah dan tantangan pada zamannya.²³ Oleh sebab itu pola hidup generasi digital ini dapat disimpulkan [1] mudah merasa cemas dan ketakutan, sehingga memerlukan pendampingan. [2] Mereka berusaha keluar dari dampak buruk budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. [3] Tanpa agama yang jelas dan mengikat. [4] Cenderung untuk membentuk komunitas baru, dengan hubungan setara dan cepat tanpa screen audiens. [5] Bergantung dengan Artificial Intelligent sebagai personal branding.

Beberapa konsep pendekatan kepemimpinan pelayan yang menjadi solusi dalam pembentukan lifestyle generasi digital, yaitu:

Kepemimpinan Pelayan: Adaptasi dan Kreativitas dalam Era Digital

Kepemimpinan Pelayan dalam zaman Yesus dengan era digital sekarang ini tentu mengalami adaptasi dan kreativitas tanpa merubah konsep dasar. Hal pertama mendasarkan atas empati, komunikasi dan adaptif masuk dalam kelompok kecil. Empati adalah suatu kemampuan untuk merasakan hal lain yang orang lain rasakan. Salah satu kunci untuk berurusan dengan seni adalah peka terhadap perasaan dan kebutuhan mereka, untuk memberi mereka waktu mengungkapkan keluhan atau ide-ide cemerlang mereka. Salah satu perubahan terbesar adalah orang-orang mengetahui bahwa rekan-rekan mereka dan terutama pemimpin mereka mereka tahu secara mendalam apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka lakukan, terlibat dengan mereka hampir setiap hari, menjadikan kemitraan, ketika mencoba menjalankan hal ini dengan baik bersama-sama. Jika terjadi kesalahan, tujuan kami adalah memperbaikinya.²⁴ Dilihat dari kebenaran firman tentang keabdian spiritual (Kej. 1:26), citra diri manusia ini sebenarnya adalah citra kemuliaan Tuhan. Terapi kognitif berdasarkan 1 Timotius 4:12 dapat digunakan dalam pendekatan solusi terhadap inferiority complex diantara generasi muda kekinian.²⁵ Yesus memberikan contoh saat membasuh kaki murid – muridNya. Saat Petrus mencoba menolak dan memberikan argument pembelaannya, Yesus menjawab bahwa hal ini akan dimengerti setelah dikerjakan dikemudian hari. Dan setelah Yesus membasuh mereka, Dia memberikan dua point penting yakni bahwa seorang pemimpin menjadikan dirinya sebagai teladan dan setelah itu perbuat kembali hal yang sama kepada orang lain yang dipimpin (Yoh. 13:1-20).

Selain empati dibutuhkan kemampuan verbal yang baik dalam Komunikasi. Yesus selalu mengambil waktu untuk mengkomunikasikan tentang hal penting dikemudian hari kepada murid-muridNya. Dia memberitakan tentang kematianNya sebanyak 3 kali. Yesus mengingatkan Petrus tentang penyangkalannya. Setelah kebangkitannya, Yesus menanamkan diri 40 hari untuk memberikan kekuatan, mengingatkan kembali tentang Firman yang pernah dikatakan dan juga membangun hubungan yang dlam sebelum Dia naik ke Sorga. Hannas dan Rinawaty menyatakan bahwa mendukung kualitas kepemimpinan dari Hamba Tuhan yang terdapat dalam Matius 20:25-28 tentang komunikasi, ketegasan,

²³ Yuli Kristiyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23.

²⁴ Warren Bennis, *On Becoming A Leader, Group*, 4th ed. (New York: Basic Books, 2009).

²⁵ Desi Rante Padang, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat, "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4 : 12," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42-43.

ketenangan, kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan. Komunikasi merupakan unsur karakter dan kemampuan utama kepemimpinan.²⁶ Cincala dan Chase menemukan bahwa empat type kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, berorientasi pada team, berorientasi pada orang, dan relasional lebih berdampak kepada kesehatan dan vitalitas serta pertumbuhan jemaat daripada yang lain. Model kepemimpinan pelayan memberikan gembala adalah tanggung jawab besar bahwa para pemimpin pemimpin yang mendidik, menjadi mentor, dan mengawasi orang lain-harus menyampaikan pandangan yang sehat dan holistik kepemimpinan.²⁷ Selain empati dan komunikasi, bagian selanjutnya adalah ketika kepemimpinan pelayan lebih adaptif dengan masuk dalam kelompok kelompok yang lebih kecil. Yesus sendiri mempunyai 12 murid. Paulus mempunyai beberapa kelompok dalam pelayanan misi dan penginjilan serta penggembalaan. Kepemimpinan pelayan tidak dapat maksimal dalam kelompok yang besar dan tanpa detail pelayanan. Perintis strategi yang perlu diubah adalah pembangunan dan perbaikan jembatan Komunikasi yang efektif. Meskipun pemimpin gereja, mereka dapat diposisikan sebagai keluarga Allah dalam ikatan ketulusan dan kasih yang murni. Visi dan misi Tuhan itu akan menjadi tugas pemimpin untuk dijelaskan dengan tindakan pada komunitas yang dilayani.²⁸

Hal yang kedua, adalah Spiritualitas yang Bergairah. Kepemimpinan seperti ini dapat terus berada dalam nilai religious tinggi tanpa menghakimi. Gereja telah berdiri selama 2000 tahun lebih namun institusi ilahi ini belum dapat menyelesaikan Amanat Agung yang dibebankan.²⁹ Gereja stagnan dalam misi dan penginjilan, karena kepemimpinan yang jauh dari jiwa jiwa.³⁰ Gereja sudah berada dalam kategori peperangan rohani sepanjang masa. Ketika Yesus menyatakan bahwa gereja memegang kunci Kerajaan dan alam maut tidak dapat menguasainya (Mat. 16:18-19). Meskipun lingkup penatalayanan gereja selalu bicara tentang jiwa namun pertumbuhan rohani selalu menjadi jawaban dalam menjawab tantangan zaman. Banyak tantangan yang harus diatasi agar pengembangan Artificial Intelligent bermanfaat bagi manusia dan bumi ini. Namun spiritualitas pemimpin dengan sains perlu ditingkatkan agar menjadi seimbang dan intelektual. Pertimbangan kepemimpinan menunjukkan ketahanan, koeksistensi, dan harapan sebagai elemen teologis sentral untuk menavigasi wilayah yang tidak dikenal di era digital.³¹ Namun kepemimpinan terus bertumbuh dan dapat menghadapi gangguan kesehatan mental, kecanduan, maleksplotasi, dan eksploitasi diri.

²⁶ Hannas and Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20 : 25-28," *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207–223.

²⁷ Petr Cincala and Jerry Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth," *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

²⁸ JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.

²⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.

³⁰ Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttrealtbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

³¹ Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age."

Hal ketiga adalah kembangkan rasa apresiasi atau penghargaan. Gereja terlalu lama hanya berlandaskan komunikasi verbal yang kaku dan seperti hal lumrah. Selam setahun dan bahkan bertahun-tahun kepemimpinan gereja hanya menunjukkan apresiasi dengan ucapan terimakasih kepada pelayan yang setia. Ada anggapan keliru yang menyatakan bahwa hal ini tidak perlu untuk dibesarkan. Alkitab mencatat tentang lima, dua dan satu talenta (Mat. 25: 14-30; Luk. 19: 12-27). Konteks ayat ini bicara tentang tanggung jawab dan komitmen tinggi dalam mengerjakan sesuatu berkaitan dengan hidup yang Tuhan beri. Bila diperhatikan dengan seksama ketika lima dan dua talenta telah mendapatkan laba lima dan dua talenta maka tuannya bukan saja bangga dan bersukacita dalam pesta namun memberi talenta lebih kepadanya. Pelajaran penting bahwa kepemimpinan pelayan tidak ragu untuk memberi apresiasi, applaus dan juga hadiah tersendiri kepada pelayan Tuhan yang setia. Bentuk rasa hormat, waktu untuk bersama bahkan sampai materi dan makan bersama adalah sesuatu yang bernilai dalam merubah pola lifestyle pelayanan generasi digital. Intinya bukan soal harga, materi atau kemewahan namun pemimpin menunjukkan dengan kebanggaan dan kualitas yang dalam bahwa mereka sangat luar biasa.

Kepemimpinan Pelayan: Kapasitas dalam Karunia Roh Kudus

Kepimpinan pelayan dalam ruang spiritual memerlukan kekuatan dan karakter pembentuk yang berbeda dengan kepemimpinan pelayan dalam dunia sekuler. Sepintas kepemimpinan pelayan mempunyai kemiripan konsep dengan kepemimpinan lainnya. Du Plessis dan Nkambule menunjukkan karakteristik Pemimpin pelayan yaitu [1] dimotivasi dengan ketulusan melayani jiwa, bukan dengan mendapatkan posisi yang lebih tinggi. [2] Para pemimpin meminta orang-orang untuk mengikuti visi yang telah ditetapkan. [3] Di dalam gereja terpancar lewat visi yang jelas di dalam Firman Tuhan. [4] Para pemimpin gereja perlu membimbing orang-orang sesuai dengan arahan Alkitab dan hikmat Allah. [5] Pemimpin yang memanggil jiwa dan memberi beban ilahi untuk mengalami perubahan kehidupan.³² Robert menimpali seorang pemimpin-pelayan berfokus terutama pada pertumbuhan dan kesejahteraan manusia serta dan komunitas mereka.

Ciri pemimpin-pelayan adalah berbagi otoritas dan kekuasaan, mendahulukan kebutuhan orang lain dan membimbing orang berkembang dan berkinerja setinggi mungkin.³³ Pemimpin pelayan menunjukkan tingkat kerendahan hati dan pikiran yang terbuka dalam setiap waktu untuk dapat menerima keterbatasan dan kelemahan pribadi yang dipimpin, dan hal ini memerlukan kekuatan ekstra dan kesabaran. Tindakan pemimpin pelayan adalah berusaha untuk mengangkat derajat, martabat, kinerja dan taraf kehidupan mereka secara lebih baik. Disinilah kepemimpinan pelayan ini disempurnakan dengan kekuatan Roh Kudus yang menjadi penolong dan penghibur dalam melakukan tugasnya. Oleh sebab itu sensitivity Kepemimpinan pelayan seorang gembala untuk mengajarkan kepekaan dalam karya Roh Kudus di gereja digital bukanlah hal yang absurd, aneh ataupun sukar dalam pengejawantahan. Namun menjadi sesuatu yang harus dinyata-

³² Amanda L. du Plessis and Carol M. Nkambule, "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1.

³³ Greenleaf, *The Power of Servant Leadership*.

kan, dialami, diimpartasikan dan di berdayakan kepada native digital namun tentunya dengan casing kekinian dan pendekatan yang beradaptasi dengan digital.³⁴ Sebab di mana ada Roh Allah berkarya maka ruangan itu menjadi sakral/Ilahi di mata Tuhan meskipun dalam ruang virtual (Matius 18:16).

Yesus mengajarkan kepada para murid prinsip-prinsip dasar kepemimpinan hamba ketika mereka berdebat tentang siapa yang lebih tinggi diantara mereka semua. Yesus mengatakan untuk menjadi terkemuka adalah hendak menjadi pelayan dan menjadi hamba diantara semuanya (Mat. 20:26-28). Dalam komunikasi Yesus dengan Petrus dalam Yohanes 21:15-19 menyebutkan untuk menggembalakan jiwa sebagai pelayanan kasih yang tulus untuk selalu datang dengan pengorbanan. Ini adalah dedikasi yang menuntut untuk memberikan diri sendiri untuk orang yang menjadi target kasih Tuhan. Pengabdian ini selalu memiliki dua wajah, selalu suka dan duka, bahkan terkadang penderitaan. Dalam pelayanan Stevanus pun Alkitab menunjukkan kepemimpinan pelayan sebagai seorang diaken penuh dengan Roh Kudus sehingga Stevanus dimampukan untuk melayani Tuhan sampai menjadi Martyr (Kis. 6:3, 5; 7:55). Hal yang identik dicatat dengan Barnabas yang melayani Antiokhia dan sekitarnya (Kis. 11:24) dan Paulus (Roma 15:19). Ada beberapa pendekatan Kepemimpinan Pelayan dalam Kasih Agape berpaduan dengan Roh Kudus menjadi titik kesempurnaan pelayanan seperti Yesus. Siahaan menyebut kepada beberapa karunia dalam dunia digital Karunia Melayani (Rm. 12, 1Kor. 12, dan Ef. 4). Pengalaman 12 Rasul bukan usang, namun harus lebih adaptif dan dapat menjawab kebutuhan pelayanan di era digital.³⁵ Prasetya, Novalina, Marisi et al menitik beratkan pemimpin pelayan harus penuh dengan Roh Kudus dapat menuntun, mengajar dan membawa jiwa dalam mengenal pribadi Allah secara mandalam di Pujian, Penyembahan dan Doa. Disinilah letak kepekaan akan kebutuhan jemaat dan komitmen ketulusan dari pemimpin menjadi terkait satu sama lain.

Pola Ibadah dan persekutuan menjadi hidup dan bergairah.³⁶ Yuli sendiri mengaitkan peranan Roh Kudus dalam kepemimpinan tidak diskriminasi. Kepemimpinan pelayan dapat merendahkan diri dan hati namun maksimal untuk Generasi Z yang memerlukan pelayanan rohani, pembentukan iman, dan mental yang tangguh dengan doktrin yang Alkitabiah dalam design ibadah yang kreatif.³⁷ Gereja dan para pemimpin harus dapat mengupgrade diri dalam kepekaan bersama Roh Kudus. Kepemimpinan pelayan mengalami tantangan hebat berhadapan dengan generasi digital. Namun Roh Kudus dapat mengatasi dampak kesulitan dunia maya melalui pemimpin pelayan yang peka dan mengasihi Tuhan sungguh sungguh.

³⁴ Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital."

³⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 32-34.

³⁶ Didimus Sutanto B Prasetya et al., "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]," *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262-279.

³⁷ Kristyowati, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya [Generation 'Z' And Strategies To Serve It]."

Kepemimpinan Pelayan: Legacy dan Pengutusan

Kepemimpinan Pelayan harus juga memiliki universal intelligent yaitu koneksitas antara pribadi pemimpin dengan fisik, mental, spiritual, sosial dan intelektualnya berpadu dengan Spritualitas manusia yang memiliki kelembutan dan hati nurani sehingga mempunyai *power* dalam pendekatan kemanusiaan serta universalitas yang memiliki kemampuan untuk dapat menerima dan memahami perbedaan budaya dan keragaman sebagai sisi keniscayaan.³⁸

Kepemimpinan gereja selalu memberikan dampak holistic, bukan saja dari panggung pelayanan Firman, di bawah panggung dengan menjadi contoh dan teladan dan di luar panggung pelayanan itu sendiri dengan menjadi garam dan terang dunia. Yesus memperingatkan para pemimpin bahwa melayani itu menjadi tanggung jawab penuh bahkan sebuah pengorbanan yang mencakup kehidupan atau nyawa bila diperlukan (Mat. 20:28; Mrk. 10:45). Langkah dan strategi kepemimpinan Pelayan sampai kepada warisan abadi tentu melewati beberapa tahapan tertentu yaitu pemimpin dicintai dengan membangun hubungan, kepemimpinan yang dipercayai dengan membangun integritas, Kepemimpinan yang diikuti dengan menjadi penolong, kepemimpinan kader dengan menjadi pembimbing atau mentor dan pemimpin abadi adalah dengan meninggalkan legacy /warisan. Ada beberapa langkah kepemimpinan pelayan dalam meninggalkan legacy dan pengutusan. Pertama dengan Membangun Hubungan menjadikan Pemimpin di Cintai. Syarat yang dibutuhkan adalah rasa diri, karakter, dan kematangan psikologis yang kuat, lalu mencerminkan pengakuan bahwa setiap pengikut individu adalah unik, dan memiliki kebutuhan, minat, keinginan, tujuan, kekuatan, dan keterbatasan yang berbeda.³⁹ Yesus membangun hubungan dengan murid – muridNya di kapal nelayan atau danau tempat mereka sedang bekerja. Dari tempat yang sederhana inilah mereka dipanggil menjadi murid-muridNya (Mat. 4:18-22; Mrk. 1:16-20; Luk. 5:1-11). Bahkan ketika murid muridNya lari dari panggilan pelayanan dan kehilangan spirit pengalaman mujizat dan kuasa Roh Kudus, Yesus datang dan membangun kembali hubungan yang dalam dengan mereka di danau yang sama dalam keadaan menjala ikan (Yohanes 21:1-14). Hal spesial dilakukan Yesus dalam memulihkan panggilan dan pelayanan Petrus, muridNya yang menyangkal Yesus sebanyak tiga kali. Sebelum kematian dan sesudah kebangkitan dalam tubuh kemuliaan Yesus membangun hubungan yang dalam dengan mencari mereka, komunikasi panggilan pelayanan dan memberikan otoritas.

Gereja ada dan diorganisasi untuk dunia untuk kesaksian dan pelayanan kepada dunia. Panggilan gereja adalah persekutuan (koinonia), saksi (marturia), dan pelayanan (diaconia). Ketiga panggilan ini tumbuh baik secara kualitatif (pendewasaan iman anggota gereja) dan secara kuantitatif (peningkatan keanggotaan dan infrastruktur). yang diperlukan bagi gereja untuk bersaksi dan terus melayani dunia.⁴⁰ Pengembalaan virtual sangat

³⁸ Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence*, ed. Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi, pertama. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006).

³⁹ Nathan Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 114, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

⁴⁰ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 4.

berpengaruh ke dalam tingkat pembaharuan diri dan identitas individu, kepada interaksi antar individu, dan akhirnya kepada tingkat komunitas yang demokratik dan terbuka.⁴¹ Kepemimpinan pelayan dalam organisasi gereja diperlukan karena gereja harus bertumbuh untuk memenuhi panggilannya kepada jiwa jiwa khususnya generasi muda. Dengan karakter dan kematangan psikologi yang dewasa dengan komunikasi verbal ilahi dan berotoritas, serta mempunyai visi dalam pemenuhan panggilan gereja yang sebenarnya, memberikan dampak positif dan dicintai. Paulus menggunakan kata kemegahan hubungan dalam pelayanan antar pelayanan dan yang dilayani untuk melihat kemuliaan Tuhan (2Kor. 5:12; 2Tes. 1:4).

Hal kedua adalah dengan membangun integritas dengan memposisikan diri menjadikan pemimpin yang dapat dipercayai. Salah satu hal terpenting dalam kepemimpinan adalah dipercaya oleh pengikutnya, hal ini tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi dibangun berdasarkan suatu integritas dari pemimpinnya. Di mana ketika seorang pemimpin selaras dengan kata dan perbuatannya. Seorang yang jujur dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan. Tidak ada sisi lain yang disembunyikan kepada siapa pun. Dalam kaitannya sebagai pemimpin rohani, ia haruslah seorang pelaku firman, tidak memakai cara-cara dunia guna mencapai tujuan organisasi, seperti menyuap, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Tidak berkompromi dengan hal-hal yang melanggar firman demi keuntungan pribadi atau pun demi tercapainya tujuan. Eva et.al menunjuk pribadi yang dapat dijadikan wali amanah pribadi atau kelompok.⁴² Sehingga apapun resikonya mengutamakan untuk melakukan kebenaran berdasarkan firman Tuhan dalam tugas dan tanggung-jawab kepemimpinannya. Hal yang sama diungkapkan Usat bahwa integritas seorang pemimpin rohani masih diperlukan dalam kepemimpinan sebagai teladan dalam hal bekerja, melayani dengan hati yang bersih dan membangun budaya kerja jujur dengan menempatkan kebenaran firman Tuhan sebagai ukuran standar dari setiap kebijakan yang dibuat.⁴³ Tomatala menyebutnya sebagai keteladanan hidup rohani, keteladanan hubungan dengan orang lain, keteladanan dalam bekerja, dan keteladanan dalam disiplin.⁴⁴ Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang pragmatis serta produktif yang menghasilkan dalam kepemimpinannya. Sehingga kepemimpinan pelayan mampu untuk dipercayai oleh generasi media dengan melihat produktifitas tinggi, pelaku Firman Tuhan yang kredibel dengan kehidupan yang patut untuk dicontoh, serta memiliki berbagai keteladanan hidup dalam berbagai aspek sehari-hari. Ada dua langkah efektif dalam membangun posisi diri sebagai pemimpin pelayan untuk dapat terus dipercayai oleh generasi digital.

Pemimpin yang Siap Siaga Memenuhi Kebutuhan Spiritual

Dalam misi-Nya di dunia, Yesus selalu menolong orang-orang yang mengalami kesulitan, yaitu dengan melakukan pelayanan kesembuhan, membebaskan orang-orang yang terikat oleh kuasa jahat. Bahkan dalam upaya-Nya memberi pertolongan dilakukan-Nya juga

⁴¹ Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Pengembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 106.

⁴² Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research.": 114.

⁴³ Yahya Usat, "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100.

⁴⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997): 57.

dihari Sabat, di mana hal ini menimbulkan pertentangan dan perdebatan dengan kaum Farisi. Tindakan yang dilakukan-Nya itu membuat Yesus diikuti banyak orang. Tetapi yang terpenting bukan sekedar diikuti karena Dia sangat dibutuhkan oleh orang-orang sakit, kerasukan setan, miskin, berdosa, dan tanpa harapan untuk dapat memberikan pertolongan dan jalan keluar kepada mereka. Banyak orang dari berbagai kalangan mengikuti Dia, dan menjadi teladan bagi para murid-murid-Nya. Puncaknya adalah ketika penderitaan-Nya di kayu salib, sebagai tindakan upaya puncak yang dilakukan-Nya dalam menolong manusia untuk terbebas dari hukuman dosa (Yoh. 3:16). Yesus sendiri menggantikan posisi manusia dengan mati di kayu salib. Semua itu dilakukan-Nya dengan sukarela karena Kasih-Nya kepada umat manusia. Seorang pemimpin yang tidak segan memberikan pertolongan kepada bawahannya akan mendapatkan hati dan perhatian pengikutnya, sehingga pengaruhnya sebagai pemimpin pelayan yang siap siaga untuk dapat diikuti oleh pemurid.⁴⁵

Satu contoh tentang generasi digital yang kesepian. Statistik menyatakan sekitar 170 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2021 yang setara dengan 61.8% dari total penduduk. Penggunaan media sosial sendiri menghabiskan waktu selama 3 jam dan 14 menit setiap hari.⁴⁶ Data dari Kemenkes tahun 2015 menyatakan persentase merasa kesepian dengan kategori terkadang bahkan hampir setiap saat sebesar 46.01% (39.7% pada laki-laki dan 52% pada perempuan). Persentase merasa khawatir berlebih sebesar 42.18% (38% pada laki-laki dan 46.14% pada perempuan). Persentase ingin bunuh diri sebesar 5.2% (4.3% pada laki-laki dan 5.9% pada perempuan).⁴⁷ Data kesehatan mental dari Kemenkes tahun 2019 menyatakan 13,4% penduduk Indonesia mengalami gangguan mental, yang artinya sekitar 450 ribu orang mengalami sakit jiwa.⁴⁸ Secara khusus dalam keadaan pandemi tingkat kesepian jiwa mencapai 98% dalam survey Mei – Juni 2021.⁴⁹ Masalah berikutnya adalah tidak ada yang peduli dengan pola berpikir mereka atau pola hidup kaum muda (22%). Beberapa dari orang tua tidak peduli (20%), dan kurangnya kaum muda yang berani mengambil peran kepemimpinan (19%).⁵⁰ Sedangkan Fredy et al mengamati bahwa perubahan nyata terjadi ketika generasi ini menggunakan ruang virtual dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi lebih pintar dari umur mereka yang sebenarnya, namun tidak berjalan linier dengan pertumbuhan spiritual.⁵¹ Yang lebih berbahaya adalah

⁴⁵ Greenleaf, *The Power of Servant Leadership*.

⁴⁶ Simon Kemp, "Digital 2021 : Indonesia," *Hootsuite*, last modified 2021, accessed October 10, 2021, <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>, p 13.

⁴⁷ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]."

⁴⁸ Yoeyoen Aryatin Indrayani and Tri Wahyudi, "Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia," *InfoDATIN* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019), <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>.

⁴⁹ Fajrian, "Survei: 98 Persen Orang Indonesia Kesepian Di Masa Pandemi," *Cnnindonesia.Com*, last modified 2021, accessed June 1, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-persen-orang-indonesia-kesepian-di-masa-pandemi>.

⁵⁰ David Kinnaman, "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry," *Barna Group*, last modified 2016, accessed July 31, 2021, <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.

⁵¹ Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral

Kesepian sendiri yang ditandai dengan menarik diri dan kehilangan motivasi adalah satu tanda dari pemicu tingkat depresi dan bunuh diri.⁵² Oleh sebab itu generasi digital ini termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap pelemahan iman. Ketertarikan mereka tinggi kepada solidaritas sesama, kesatuan hobi, dan kebebasan berekspresi dalam ide dan kreasi. Namun secara psikologis generasi ini membutuhkan sosok sentral spiritual yang dapat menjadi panutan dan kebanggaan dalam dunia digital. Oleh sebab itu kepemimpinan pelayan harus siap siaga memberikan solusi dengan, [1] Menunjukkan Alkitab dan praktiknya sebagai sumber jawaban khususnya terhadap perasaan kesepian yang dialami. [2] Preferensi ekspresi digital, bagaimana penatalayanan penggembalaan dalam mengantisipasi kesepian dengan memperhatikan ekspresi generasi ini dalam media. [3] Investasi Prioritas kepemimpinan pelayan lebih massif dan terstruktur. [4] Kemampuan kepemimpinan pelayan yang multidimensi, salah satunya dengan pastoral konseling dalam ruang fisik dan virtual.

Tanggung Jawab Mentoring; Menjadikan Pemimpin-Pemimpin Baru

Kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang melahirkan pemimpin-pemimpin baru. Hal ini tidak didapat dengan mudah, tetapi dengan kesabaran dan kerja keras untuk memberi waktu dalam mementoring generasi muda. General Overseer dari Church of God yang berpusat di Amerika menyatakan bahwa gereja sudah seharusnya untuk menciptakan dan melahirkan gembala di bawah umur 40 tahun seperti pelayanan Nabi Yeremia.⁵³ Gereja harus mempersiapkan generasi muda semaksimal mungkin sebagai pejuang Kristus dalam kelas pemuridan dan di bawah pengawasan langsung dari pendeta atau penatua mereka sendiri. Ada yang cukup menarik dalam konsepnya kepemimpinan bagi komunitas milenial, khususnya kepemimpinan adalah karakter seorang pemimpin, salah satunya adalah seorang pemimpin harus menjadi contoh bagi orang lain atau kepada masyarakat yang dipimpinnya.⁵⁴ Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus memfokuskan selama 3,5 tahun untuk memilih dan mementoring para murid-Nya. Yesus menyediakan waktu untuk mengajar, melatih, memperlengkapi, memberi teladan dan mendelegasikan tugas kepada para murid-Nya. Para murid yang dimentori oleh Yesus ada juga yang gagal, tetapi sebagian besar menjadi pemimpin-pemimpin baru yang kemudian juga melakukan fungsi mentoring melalui pemuridan dan seterusnya. Hingga saat ini jumlah para murid terus bertambah. Proses mentoring ini sangat efektif untuk mempersiapkan para pemimpin baru. Di mana proses mentoring dapat memberikan dorongan motivasi para mantee untuk melayani. Seperti yang dihasilkan dalam penelitian Tabrani mengenai pengaruh kepemimpinan dan mentoring terhadap motivasi dalam melayani, di mana hasilnya adalah sangat berpengaruh.⁵⁵

Commissions in Virtual Space]: 110.

⁵² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Situasi Dan Pencegahan Bunuh Diri, Pusat Data Dan Informasi*, 2019.

⁵³ David Walter Barwick, "Enggange," *Enggange* 13, no. 2 (2017): 43.

⁵⁴ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 21.

⁵⁵ Ahmad Tabrani, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani,"

Mentoring kepemimpinan pelayan bukan saja mendampingi secara spiritual namun dengan pertama kasih, bukan sekedar motivasi. Pemimpin menaruh kasih setiap saat yang diperlukan. Hal kedua dengan tongkat disiplin. Amsal 3:24 merujuk kepada penggunaan tongkat sebagai bentuk keseimbangan dalam mengajar anaknya. Amsal 22:15 menyatakan kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya, Sedangkan Amsal 29:15 Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya. Didikan dengan pola disiplin yang seimbang memberikan implikasi evaluasi terstruktur dengan standar yang ingin dicapai. Hal ketiga dengan membuka kolaborasi pelayanan bersama dengan generasi ini. Kelas pemuridan dan training pelayanan bertujuan untuk memberikan panggung, kesempatan, waktu, dan apresiasi untuk generasi digital ini agar dapat melayani Tuhan dalam karunia yang sesuai dengan kapasitasnya.⁵⁶

KESIMPULAN

Kepemimpinan melayani adalah pertama melayani, lalu mendahulukan kebutuhan utama yang dipimpin, mengakui kehormatan dan pentingnya nilai masing-masing individu, dan membantu orang lain mencapai tujuan bersama mereka. Kepemimpinan melayani dapat dipergunakan dalam mengatasi krisis kepemimpinan sosial atau nasional dengan kecenderungan mengutamakan kebutuhan, kepentingan, dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya. Orientasinya adalah pelayanan, dengan sudut pandangnya holistik dan standar moral spiritual. Bentuk kepemimpinan melayani adalah mencontoh yang dilakukan Yesus. Hal pertama mendasarkan atas empati, komunikasi dan adaptif masuk dalam kelompok kecil. Hal yang kedua, adalah Spiritualitas yang Bergairah. Yesus terus berada dalam nilai religious tinggi tanpa menghakimi. Selain itu kemampuan verbal yang baik dalam Komunikasi. Yesus selalu mengambil waktu untuk mengkomunikasikan tentang hal penting dikemudian hari kepada murid-muridNya. Dan terakhir Yesus memberikan penghargaan dan apresiasi kepada mereka. Strategi kepemimpinan pelayanan dalam pembentukan lifestyle generasi digital ini komunikasi dan adaptasi generasi untuk masuk dalam kelompok kecil, memaksimalkan kapasitas karunia Roh Kudus, dan tindakan terukur untuk menjadi pemimpin dicintai, serta membangun integritas tinggi. Jadilah pemimpin yang selalu siap siaga dalam memenuhi kebutuhan spiritual serta bertanggung-jawab menjadikan mereka pemimpin-pemimpin baru.

REFERENSI

- Ambarwati, Amiroh, and Susilo Teguh Raharjo. "Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial." *Philanthropy Journal Of Psychology* 2, no. 2 (2018): 114–127.
- Bamdale, A. J., Girei, A. A., & Barwa, T. M. "Leadership Styles and Workers' Performance in Small and Medium Scale Industries in Adamawa State, Nigeria: A Research Model." *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance, and Marketing* 9, no. 2 (2017):

EDULEAD: *Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.

⁵⁶ Gultom, "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0.": 102.

14–23.

- Barwick, David Walter. "Enggange." *Enggange* 13, no. 2 (2017): 1–49.
- Bennis, Warren. *On Becoming A Leader*. Group. 4th ed. New York: Basic Books, 2009.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Chabibie, M. Hasan. "Kepemimpinan Digital Dan Masa Depan Pendidikan Kita." *TimesIndonesia.Co.Id*. Last modified 2021. Accessed June 1, 2022. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/339286/kepemimpinan-digital-dan-masa-depan-pendidikan-kita>.
- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- D, Ratna Sulistami, and Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. Edited by Ratna Sulistami D and Erlinda Manaf Mahdi. Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- David Kinnaman. "The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry." *Barna Group*. Last modified 2016. Accessed July 31, 2021. <https://www.barna.com/research/the-priorities-challenges-and-trends-in-youth-ministry/>.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Fajrian. "Survei: 98 Persen Orang Indonesia Kesepian Di Masa Pandemi." *Cnnindonesia.Com*. Last modified 2021. Accessed June 1, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-persen-orang-indonesia-kesepian-di-masa-pandemi>.
- Greenleaf, Robert K. *The Power of Servant Leadership*. Edited by Larry C Spear. First. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, 1998.
- Gultom, J M P. "Gembala: Antara Seorang Pelayan Dan Pemimpin." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (2018): 1–30.
- Gultom, JMP. "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *Kharismata* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Gunawan, Agung. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.
- Hannas, and Rinawaty. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20 : 25-28." *Evangelical* 3, no. 2 (2019): 207–223.
- Hanson, Dana. "The 10 Richest Pastors in the World." *Moneyinc.Com*. Last modified 2019. Accessed December 16, 2021. <https://moneyinc.com/richest-pastors-in-the-world/>.
- Indrayani, Yoeyoen Aryatin, and Tri Wahyudi. "Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia." *InfoDATIN*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019.

- <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>.
- Institute, Zur. "On Digital Immigrants & Digital Natives." *Zurinstitute.Com*. Accessed December 22, 2021. <https://www.zurinstitute.com/clinical-updates/digital-immigrants-digital-natives/>.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age." *Zygon* 56, no. 1 (2021): 6–18.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Situasi Dan Pencegahan Bunuh Diri. Pusat Data Dan Informasi*, 2019.
- Kemp, Simon. "Digital 2021 : Indonesia." *Hootsuite*. Last modified 2021. Accessed October 10, 2021. <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>.
- Kresna, Mawa. "Gaya Hidup Pendeta, Uang, Dan Bisnis Di Gereja Raksasa." *Tirto.Id*. Last modified 2019. Accessed September 28, 2021. <https://tirto.id/gaya-hidup-pendeta-uang-dan-bisnis-di-gereja-raksasa-ee4s>.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya [Generation 'Z' And Strategies To Serve It]." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Manalu, Rotua Marlina. "Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja." *Ebenhaezer* 2, no. 1 (2015): 33–47.
- Mariani Harmadi, and Adi Dharma Budiartman. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti, [Shifting the Perspective of Shepherding Theology With Virtual Services During the Present and Future Pandemic Times]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 137–149.
- Merritt, Jonathan. "Hurt by the Church? It's Time to Talk About It." *Religionnews.Com*. Last modified 2017. Accessed November 24, 2021. <https://religionnews.com/2017/02/06/hurt-by-the-church-its-time-to-talk-about-it/>.
- Padang, Desi Rante, J M P Gultom, and Vicky BGD Paat. "Implementasi Kognitif Therapy Dalam Menghilangkan Rasa Minder Pada Mahasiswa STT REAL Batam Kelas Reguler Berdasarkan 1 Timotius 4 : 12." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 42–49.
- Percy, Martyn. "Sketching a Shifting Landscape: Reflections on Emerging Patterns of Religion and Spirituality among Millennials." *Journal for the Study of Spirituality* 9, no. 2 (2019): 1–11.
- du Plessis, Amanda L., and Carol M. Nkambule. "Servant Leadership as Part of Spiritual Formation of Theological Students in Contextualisation of 21st Century Theological Training." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–9.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, Martina Novalina, Gunawan Marisi, Joni M P Gultom, and Ronald Sianipar. "Pujian Dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan [Praise And Worship As Discipleship Strategies]." *Fidei* 4, no. 2 (2021): 262–279.
- Prihanto, Agus. "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption]." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *Kharismata*

- 2, no. 2 (2020): 88–100.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24.
<https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital [Actualization of Gift Service in the Digital Age]." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual, [Pastoral Commissions in Virtual Space]." *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.
- Spears, Larry C. *Focus on Leadership*. Edited by Michele Lawrence. New York: John Wley & Sons, 2002.
- Tabrani, Ahmad. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 77–91.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.
- Usat, Yahya. "Kepemimpinan Blusukan: Model Kepemimpinan Kristen Yang Membumi." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 93–100.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Baker Books. Michigan: Baker Publishing Group, 2017.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos* 1, no. 1 (2019): 17–24.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini [Jesus' Leadership as a Reference for Today's Church Leadership]." *Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelical* 4, no. 1 (2020): 28–38.